




## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IX 5 DENGAN PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SMP NEGERI 49 MAKASSAR**

**Wa Noni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [ppg.wanoni96928@program.belajar.id](mailto:ppg.wanoni96928@program.belajar.id)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 1-03-2024</i> <i>Revised; 22-04-2024</i> <i>Accepted; 04-05-2024</i> <i>Published; 04-05-2024</i>	Dengan menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL) di Kelas IX 5 SMP Negeri 49 Makassar, penelitian ini berupaya untuk memastikan apakah hasil belajar siswa dalam mata kuliah IPS dapat ditingkatkan atau tidak. Penelitian pra-eksperimental menggunakan desain pretest-posttest untuk satu kelompok adalah metodologi penelitian yang digunakan. Sebanyak 30 siswa di kelas IX 5 adalah subjek penyelidikan ini. Penilaian hasil belajar (pre dan post-test), partisipasi siswa dalam observasi pembelajaran, dan dokumentasi proses pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL telah meningkatkan hasil belajar siswa secara nyata. Siswa biasanya menerima skor pra-tes 60 dan skor pasca-tes 80. Persentase siswa yang memenuhi Kriteria Kelalaian Minimum (KKM) meningkat dari 6 (20%) pada pre-test menjadi 25 (83%) pada post-test, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Selain itu, penerapan PBL juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari keaktifan dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah.
<b>Key words:</b> <i>Hasil Belajar, IPS, Problem Based Learning,</i>	 Artikeln novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

### **PENDAHULUAN**

Salah satu pilar utama di mana negara maju dibangun adalah pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam pengembangan karakter siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial selain memberikan pengetahuan (Alsaleh, 2020). Dalam pendidikan formal Indonesia, topik Ilmu Sosial (IPS) memainkan peran penting dalam membantu siswa dalam memahami aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. IPS mencakup berbagai bidang studi yang sangat penting untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Mariati et al., 2021).

Standar kualitas pembelajaran semakin meningkat di era modern pendidikan seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi. Pendidikan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja tim, dan pemecahan masalah selain transmisi pengetahuan. Akibatnya, ada kebutuhan yang meningkat akan model pembelajaran yang dapat secara dramatis meningkatkan keterlibatan siswa dan tujuan pembelajaran. Saat menggunakan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

teknik pembelajaran satu arah tradisional seperti kuliah atau pembelajaran berbasis teks, banyak siswa merasa sulit untuk menyerap materi. Dalam hal mendorong keterlibatan siswa dan partisipasi aktif, strategi ini sering gagal. Karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang lebih menarik dan berpusat pada siswa. Salah satu strategi tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dunia nyata dan diskusi kelompok. PBL menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran sambil juga membantu siswa memperoleh kemampuan kritis abad ke-21 seperti kerja sama, kreativitas, dan komunikasi.

Hasil belajar siswa yang sebenarnya di kelas ilmu sosial, bagaimanapun, sering kali tidak sesuai dengan harapan. Hasil belajar siswa dalam disiplin ilmu IPS di SMP Negeri 49 Makassar masih suram, terutama di kelas IX 5. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari penilaian tengah semester dan harian, nilai rata-rata siswa tidak memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) sekolah. Fenomena ini bukan hanya terjadi di SMP Negeri 49 Makassar, tetapi juga menjadi permasalahan umum di banyak sekolah di Indonesia. Hasil pembelajaran yang rendah di antara siswa dalam disiplin ilmu sosial dapat dikaitkan dengan sejumlah masalah. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah salah satunya. Pendekatan perkuliahan, yang menempatkan guru di pusat proses belajar mengajar, saat ini merupakan strategi pengajaran yang paling populer. Karena tidak memiliki partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa biasanya hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghafal isinya. Kondisi ini membuat siswa kurang tertarik untuk memahami lebih dalam materi IPS yang diajarkan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Selain itu, pembelajaran IPS sering kali dianggap abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan nyata oleh sebagian besar siswa. Materi yang diajarkan cenderung bersifat teoritis, sehingga siswa sulit mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini memperburuk situasi, di mana siswa semakin tidak termotivasi untuk belajar IPS. Rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS ini menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh para guru di SMP Negeri 49 Makassar. Seiring dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa saat ini. Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dipandang sebagai cara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan PBL, pembelajaran secara aktif dilibatkan oleh siswa saat mereka memecahkan masalah dunia nyata yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka (Inayah et al., 2021). PBL adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. PBL melibatkan guru yang berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memperoleh kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama.

Paradigma pembelajaran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum IPS SMP Negeri 49 Makassar, khususnya untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas IX 5. PBL diantisipasi untuk meningkatkan hasil belajar dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka dan menjadi lebih tertarik secara keseluruhan. Dalam kerangka ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana implementasi PBL dapat berdampak pada hasil belajar IPS siswa kelas IX 5 di SMP Negeri 49 Makassar.

Hasil belajar siswa menjadi variabel terikat dalam penelitian ini, sedangkan penerapan pendekatan Problem Based Learning (PBL) berfungsi sebagai variabel independen.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Penggunaan PBL, di mana siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam bentuk studi kasus, skenario, atau masalah aktual yang berkaitan dengan konten IPS adalah variabel independen penelitian. Melalui penerapan PBL, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, bekerja secara kolaboratif dengan teman-teman sekelas, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Fita et al., 2021). Nilai ujian tertulis, evaluasi proyek, dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Seiring dengan komponen kognitif, hasil belajar ini juga menggabungkan komponen emosional (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Melalui penerapan PBL, diharapkan terjadi peningkatan pada ketiga aspek ini, karena siswa tidak hanya belajar melalui ceramah, tetapi juga melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah secara langsung (Owan et al., 2022).

Diperkirakan akan ada hubungan yang baik dalam penelitian ini antara variabel implementasi PBL dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar diantisipasi dari PBL yang sangat menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. PBL menuntut siswa memahami konsep secara menyeluruh dan menerapkannya pada situasi dunia nyata selain menghafal data. Dengan demikian, diperkirakan bahwa adopsi PBL akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, diharapkan PBL akan meningkatkan kemampuan sosial siswa, termasuk kapasitas mereka untuk kerja tim, komunikasi, dan penyelesaian sengketa. Dalam pembelajaran konvensional, siswa sering kali belajar secara individual dan pasif, sehingga keterampilan sosial mereka tidak berkembang dengan baik (Hadiyanto et al., 2021). Melalui PBL, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, sehingga mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan, dan berkontribusi dalam diskusi.

Beberapa komponen inovatif disajikan dalam penelitian ini yang secara signifikan dapat memajukan penciptaan strategi instruksional, terutama dalam pengajaran IPS SMP. Meskipun ada implementasi luas dari pendekatan pembelajaran Berbasis Masalah di berbagai disiplin ilmu, fokus penelitian ini pada penerapan PBL dalam pembelajaran IPS di kelas IX 5 SMP Negeri 49 Makassar merupakan hal yang relatif baru. Salah satu kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan dalam konteks lokal. Dalam penelitian sebelumnya, PBL lebih banyak diterapkan pada bidang studi yang berbasis eksakta seperti matematika, sains, atau teknik. Sedangkan dalam mata pelajaran IPS, yang lebih menekankan pada pemahaman konsep-konsep sosial, ekonomi, dan budaya, penerapan PBL masih jarang dilakukan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS yang cenderung bersifat teoritis, dengan menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti penggunaan teknologi sebagai bagian dari penerapan PBL. Dalam era digital seperti saat ini, teknologi memiliki peran penting dalam membantu proses pembelajaran (Rahmatullah et al., 2022). Penelitian ini akan mencoba mengintegrasikan penggunaan media digital, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan diskusi online, sebagai bagian dari implementasi PBL. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Kelas IX 5 di SMP Negeri 49 Makassar terdiri dari siswa dengan latar belakang sosial ekonomi, kemampuan akademik, dan motivasi belajar yang beragam. Penelitian ini akan melihat bagaimana PBL dapat diimplementasikan dalam

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

konteks kelas yang heterogen, serta bagaimana dampaknya terhadap siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Penelitian ini juga menyajikan ide-ide unik untuk strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif yang melibatkan siswa dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendekatan pembelajaran konvensional terus menjadi andalan sistem pendidikan Indonesia, di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana PBL dapat menawarkan strategi alternatif yang lebih menarik.

Diidentifikasi dalam penelitian ini adalah minimnya kajian empiris mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Sebagian besar penelitian tentang PBL lebih banyak dilakukan di bidang eksakta atau di tingkat pendidikan tinggi, di mana PBL dianggap lebih sesuai dengan karakteristik materi yang bersifat analitis dan berbasis pemecahan masalah konkret. Namun, PBL tidak sering digunakan di kelas IPS yang seringkali bersifat intelektual dan abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan ini dengan menyelidiki aplikasi PBL yang bermanfaat dalam pengajaran IPS SMP.

Selain itu, yang coba dijawab oleh penelitian ini adalah kurangnya penelitian mengenai dampak PBL terhadap siswa di kelas yang heterogen. Sebagian besar penelitian tentang PBL dilakukan di kelas yang homogen, di mana siswa memiliki kemampuan akademik dan motivasi belajar yang relatif sama. Namun, dalam kenyataannya, banyak kelas di sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di SMP Negeri 49 Makassar, memiliki siswa dengan latar belakang yang sangat beragam. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana PBL dapat diimplementasikan dalam konteks kelas yang heterogen, serta bagaimana dampaknya terhadap siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kurangnya kajian mengenai penerapan PBL yang melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS. Meskipun teknologi telah banyak digunakan dalam pembelajaran sains atau matematika, penggunaannya dalam pembelajaran IPS masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana teknologi dapat meningkatkan penggunaan PBL dalam pendidikan IPS dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam materi pelajaran.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam kajian ini. Metodologi pra-eksperimental dengan desain pretest-posttest satu kelompok digunakan dalam penelitian ini bersama dengan teknik deskriptif. Pada dasarnya, penelitian kuantitatif adalah alternatif ketika bekerja dengan kumpulan data yang sangat besar. Karena analisis menggunakan data numerik yang telah dianalisis secara statistik, metode penelitian kuantitatif digunakan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini akan menyelidiki sejauh mana penerapan model pembelajaran berbasis masalah—yang berupaya memberikan atau menggambarkan situasi atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawabnya—akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX 5. Alat untuk mencari data penelitian disebut instrumen penelitian. Pre-test, post-test, dan kuesioner digunakan dalam hal ini oleh peneliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berikut ini memberikan penjelasan lengkap temuan penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar pre-test dan post-test siswa kelas IX 5 di SMPN 49 Makassar:

#### **Pelaksanaan Pre-Test**

Sebelum mempraktikkan paradigma pembelajaran Berbasis Masalah, pre-test diberikan kepada siswa untuk memastikan pengetahuan dasar mereka tentang kurikulum Dinamika Interaksi Sosial. dengan mempraktikkan pembelajaran berbasis PBL selama beberapa pertemuan, di mana siswa disajikan dengan masalah aktual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan membutuhkan kolaborasi kelompok untuk menyelesaikannya.

Siswa mengikuti pre-test untuk mengukur pemahaman dasar mereka tentang kurikulum IPS sebelum memulai kegiatan apa pun yang menggunakan paradigma Problem Based Learning. Berikut adalah hasil pre-test 30 siswa:

- a. Nilai Rata-rata Pre-Test: 60
- b. Jumlah siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ): 6 siswa (20%)
- c. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM: 24 siswa (80%)

Terbukti dari hasil pre-test bahwa mayoritas siswa tidak sepenuhnya memahami konten yang disajikan. Skor rata-rata yang rendah dan proporsi siswa yang tidak memenuhi KKM menunjukkan ketidakefektifan penerapan pembelajaran tradisional sebelumnya dan meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Pendekatan Problem Based Learning digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran setelah administrasi pre-test. Langkah-langkah berikut termasuk dalam proses pembelajaran:

- a. Identifikasi masalah: Siswa disajikan dengan masalah dunia nyata yang membutuhkan jawaban, seperti masalah sosial atau perselisihan di masyarakat.
- b. Diskusi kelompok: Setelah dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, para siswa diminta untuk mendiskusikan bagaimana mengatasi kesulitan yang diberikan.
- c. Presentasi solusi: Saat guru memfasilitasi dan menawarkan umpan balik, setiap kelompok menyajikan jawaban yang mereka buat di depan kelas.

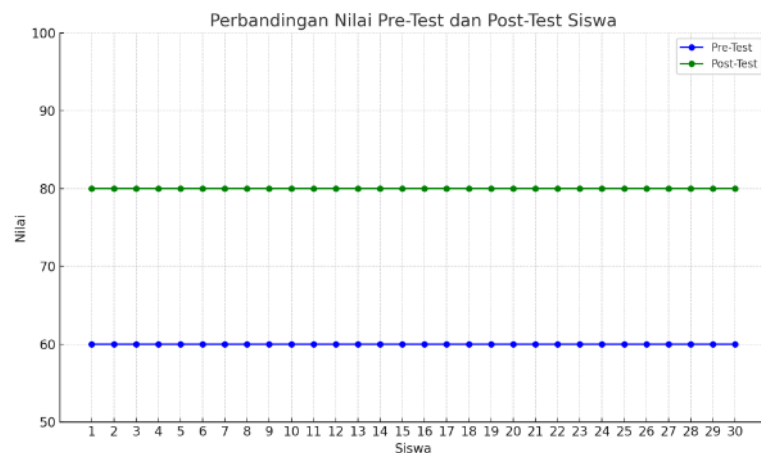
Metodologi PBL diimplementasikan selama tiga pertemuan, dengan siswa secara aktif berpartisipasi dalam setiap langkah proses pembelajaran—mulai dari identifikasi masalah hingga solusi masalah kooperatif.

### Pelaksanaan Post-Test

Siswa mengikuti post-test untuk mengukur seberapa banyak hasil belajar mereka telah meningkat setelah menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah. Temuan pascates untuk 30 siswa adalah sebagai berikut:

- Nilai Rata-rata Post-Test: 80
- Jumlah siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ): 25 siswa (83%)
- Jumlah siswa yang belum mencapai KKM: 5 siswa (17%)

Ketika membandingkan hasil post-test dengan temuan pre-test, peningkatan yang signifikan terlihat. Proporsi siswa yang mencapai KKM naik dari 6 menjadi 25, sementara skor rata-rata siswa tumbuh dari 60 menjadi 80. Ini menunjukkan bagaimana penerapan metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa belajar lebih efektif.



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Siswa**

Diagram di atas menunjukkan perbandingan nilai pre-test dan post-test dari 30 siswa pada penelitian ini. Skor rata-rata meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 80 pada post-test setelah penggunaan paradigma Problem Based Learning (PBL), menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan. Peningkatan ini menunjukkan betapa efektifnya adopsi PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IPS.

### Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Selisih antara skor post-test dan pre-test dihitung menggunakan rumus N-Gain Score untuk menentukan sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa. Beginilah cara N-Gain Score dihitung:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Post-Test} - \text{Pre-Test}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Pre-Test}}$$

Skor maksimal yang ditetapkan adalah 100. Berdasarkan perhitungan *N-Gain Score*, diperoleh hasil sebagai berikut:

**N-Gain Rata-rata: 0.50 (kategori sedang)**

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai peningkatan sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun selalu ada peluang untuk perbaikan, menggunakan paradigma Problem Based Learning memiliki dampak yang menguntungkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa**

Skor rata-rata siswa naik dari 60 di pre-test menjadi 80 di post-test dengan diperkenalkannya pembelajaran berbasis masalah, menurut temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa merupakan manfaat utama dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Siswa biasanya berjuang untuk memahami ide-ide mendasar di kelas IPS sebelum pengenalan PBL, sebagaimana dibuktikan dengan skor rata-rata pra-tes yang buruk. Metode tradisional yang sebelumnya digunakan, seperti ceramah, terbukti tidak cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Siswa memiliki kesempatan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari setelah PBL dipraktikkan. Ini meningkatkan internalisasi konseptual dan meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian (Hidayah et al., 2021) yang menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk pemecahan masalah individu dan kelompok. Selain itu, studi oleh Marinauskas et al. (2024) menunjukkan bahwa peserta PBL biasanya memahami konsep pada tingkat yang lebih dalam daripada mereka yang menganut metode pengajaran tradisional.

Indikasi tambahan bahwa PBL memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri adalah kenaikan nilai rata-rata dari 60 menjadi 80. Menurut (Kassymova et al., 2020); (Maidan et al., 2020), PBL memungkinkan siswa untuk mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka, sehingga siswa yang cenderung lebih lambat dalam memahami materi memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka melalui eksplorasi masalah nyata. Sebuah studi oleh Zhang & Ma (2023) pada pembelajaran di kelas menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa yang mengikuti PBL dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode tradisional (Lectured-Based Learning atau LBL). Siswa yang diajar dengan PBL menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang berkontribusi pada hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode LBL.

### **Peningkatan Jumlah Siswa yang Mencapai KKM**

Dari jumlah 30 siswa yang mengikuti pre-test, hanya enam (20%) yang mampu memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) sekolah, yaitu 75. Dengan penerapan PBL, jumlah siswa yang meraih KKM tumbuh menjadi 25 (83%) dari total. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan sebagian besar tingkat kemahiran siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar secara individu.

Siswa didorong untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan berperan aktif dalam pendidikannya dengan menggunakan paradigma PBL. Siswa berperan aktif dalam pemecahan masalah selain menjadi konsumen pengetahuan pasif. Dengan melakukan ini, anak-anak yang berjuang secara

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

akademis dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan teman sebaya mereka, yang meningkatkan pemahaman kelompok di kelas. Studi oleh Al-Bahadli et al. (2023) memperkuat kesimpulan ini dengan menunjukkan bagaimana PBL meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang meningkatkan kinerja akademik. Dalam kursus teknik dan teknologi, PBL menghasilkan hasil yang unggul, terutama di lingkungan belajar kelompok kecil. Menurut Lee (2024), sebuah studi tambahan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih mandiri dan kolaboratif, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil akademik.

Selain itu, sebuah studi oleh Syukriah et al. (2020) menemukan bahwa adopsi PBL sangat meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata kuliah. Menurut penelitian mereka, PBL membantu anak-anak berprestasi tinggi dan berprestasi rendah mencapai prestasi akademis yang lebih baik. Peningkatan siswa yang mencapai KKM menunjukkan bahwa teknik PBL telah berhasil merangkul siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dan hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam rangka pembelajaran IPS di SMP Negeri 49 Makassar. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah ditemukan untuk meningkatkan proporsi siswa yang memenuhi Kriteria Kelalaian Minimum (KKM) dalam penelitian terbaru. Sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah menengah pertama mengungkapkan peningkatan yang cukup besar dalam persentase siswa yang memperoleh KKM setelah penerapan paradigma PBL. Lebih dari 38% siswa memenuhi KKM pada siklus pertama; Namun, selama siklus kedua, jumlah itu telah meningkat menjadi 82%.

PBL menumbuhkan pemikiran kritis dan kerja tim di antara siswa saat mereka memecahkan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional, model ini telah ditunjukkan dalam penelitian lain untuk membantu siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dalam memenuhi standar kompetensi yang lebih tinggi.

### **Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran**

Penggunaan soal di kelas segera meningkatkan minat siswa pada materi pelajaran. Melalui diskusi kelompok di mana siswa berkolaborasi untuk mengembangkan jawaban atas masalah tertentu, partisipasi aktif siswa studi ditunjukkan. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga mengeksplorasi konsep hingga menyajikan jawaban. PBL menuntut siswa untuk berpartisipasi lebih dari sekadar mendengarkan ceramah, yang merupakan kelemahan dari metode pembelajaran tradisional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias selama proses pembelajaran PBL. Mereka lebih banyak bertanya, berdiskusi dengan teman sekelas, dan berusaha untuk memahami materi secara mendalam. Ini sejalan dengan penelitian (Wang, 2021), yang menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses refleksi dan kerja tim dengan teman sebayanya, menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis di mana siswa memperoleh pengetahuan di luar mata pelajaran didaktik. Guru sekarang berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam memecahkan masalah sendiri, bukan sebagai titik fokus proses pembelajaran di PBL. Penelitian oleh (Alifatun Ni'mah et al., 2024); (Rhonda & Gabriel, 2022) juga mendukung bahwa untuk menginspirasi siswa agar lebih otonom dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, peran fasilitasi guru dalam PBL sangat penting. Selain memberikan kritik yang membangun dan memfasilitasi diskusi, guru juga membantu siswa dalam mempertimbangkan banyak sudut pandang saat mendekati tantangan.



## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Penelitian dari Amerstorfer & Frein von Münster-Kistner (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan akademik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik pribadi, hubungan dengan guru, dan metodologi pengajaran seperti PBL. Penelitian ini menemukan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif dan metakognitif siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik siswa. Menurut penelitian oleh Lee (2024), kualitas masalah yang disajikan dalam PBL berperan penting dalam memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam diskusi dan pembelajaran mandiri. Peningkatan kualitas masalah mengurangi ketergantungan siswa pada bimbingan tutorial dan meningkatkan efektivitas pembelajaran kelompok. Studi ini juga menekankan bahwa PBL mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan lebih mendalam karena menuntut siswa untuk bekerja sama dan mengisi kesenjangan pengetahuan mereka sendiri.

### **Peningkatan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis**

Tujuan khusus dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa menjadi pemikir kritis yang lebih mahir. Dalam penelitian ini, menggunakan PBL untuk mengajarkan siswa tentang Dinamika Interaksi Sosial—sebuah konsep yang tercakup dalam kurikulum ilmu sosial—berhasil meningkatkan pemahaman mereka. Siswa tidak hanya harus mempelajari konsep dengan hafalan, tetapi mereka juga harus menggunakan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan masalah praktis yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian oleh Flensner (2020) menunjukkan seberapa baik PBL dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman konseptual mereka. Siswa harus memeriksa masalah sosial dalam kerangka kelas IPS, mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, dan membuat solusi yang logis. Proses ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi nyata, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Lebih jauh lagi, PBL membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan metakognisi, yaitu kemampuan untuk menyadari proses berpikir mereka sendiri. Ini penting dalam konteks pembelajaran kritis, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk menemukan jawaban yang benar, tetapi juga untuk memahami proses berpikir yang mereka gunakan untuk sampai pada solusi tersebut. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Shofiyatul dkk., yang menunjukkan bahwa peserta PBL biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat daripada siswa yang belajar melalui teknik konvensional.

Sebuah tinjauan sistematis oleh Yu & Zin (2023) menemukan bahwa adaptasi PBL yang difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat efektif. Aktivitas kolaboratif seperti debat dan penilaian sebaya memungkinkan siswa untuk terlibat dalam analisis yang lebih mendalam, meningkatkan kesadaran metakognitif mereka dan memperkuat keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam PBL, seperti e-PBL (electronic PBL), telah terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh.

### **Respon Positif Siswa Terhadap Model *Problem Based Learning***

Selain itu, penelitian ini menunjukkan seberapa baik implementasi PBL diterima oleh siswa. Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar ketika mereka dilibatkan dalam proses pemecahan masalah nyata. Mereka juga menganggap bahwa PBL membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka dapat melihat keterkaitan langsung antara apa yang mereka pelajari

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

di kelas dan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa PBL meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri dan berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, mereka menjadi lebih termotivasi untuk berprestasi. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih menikmati bekerja dalam kelompok, di mana mereka dapat berbagi ide dan belajar dari teman sebaya.

PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan kerja sama dan interpersonal dalam pengaturan pembelajaran kolaboratif. Kerja sama dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik, menurut penelitian oleh Mora et al. (2020) dan Radkowsch et al. (2020). Menurut penelitian ini, salah satu elemen kunci yang menyukseskan implementasi PBL adalah kerjasama siswa. Menurut penelitian oleh Trullàs et al. (2022), siswa berbasis PBL mengungguli siswa kelas reguler dalam hal keberhasilan ujian. Prestasi meningkat secara signifikan untuk siswa dari rumah berpenghasilan rendah juga, menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang lebih inklusif dan sukses untuk berbagai populasi siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penghargaan saya yang tulus kepada semua orang yang membantu dalam perencanaan pelajaran ini. Saya menghargai nasihat yang bijaksana, kritik yang bermanfaat, dan bantuan dari rekan-rekan pejuang saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan saya, peneliti, dan peserta atas kontribusi dan bantuan mereka selama prosedur pengumpulan data. Dorongan yang selalu saya dapatkan dari keluarga dan teman-teman adalah hal lain yang benar-benar saya hargai. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu penelitian ini tetapi yang namanya tidak dapat diakui secara individual.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Kesimpulan berikut dapat dibuat berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada kelas IPS di Kelas IX 5 SMP Negeri 49 Makassar:

a. **Peningkatan Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa**

Temuan studi menunjukkan seberapa kuat implementasi PBL meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika hasil pra dan pasca tes dibandingkan, terbukti bahwa skor siswa rata-rata meningkat dari 60 menjadi 80 (sebelum dan sesudah adopsi PBL). Demikian pula diamati bahwa persentase siswa yang lebih tinggi—25 siswa, atau 83% dari total—mencapai Kriteria Kelalaian Minimum (KKM), dibandingkan dengan sampel pra-tes enam siswa (20%). Siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran ketika PBL digunakan. Siswa bekerja lebih dekat dengan teman sekelas, berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam menemukan solusi untuk masalah yang memiliki aplikasi dunia nyata. PBL memberi siswa kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dan kritis mereka.

b. **Peningkatan Pemahaman Siswa**

PBL membantu pemahaman siswa yang lebih dalam tentang ide-ide ilmu sosial. Siswa

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dapat menghubungkan teori dengan aplikasi praktis dengan menggunakan metode yang berpusat pada pemecahan masalah dunia nyata. Ini memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan meningkatkan pentingnya pembelajaran.

### c. Efektivitas PBL dalam Pembelajaran IPS

Dengan menggunakan nilai N-Gain 0,50 (kategori sedang) berdasarkan analisis N-Gain Score, penerapan PBL dinilai efektif dalam meningkatkan standar pembelajaran siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan strategi yang sukses untuk membantu siswa memperoleh kompetensi pembelajaran IPS yang diperlukan.

## Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait, sebagai berikut:

### a. Bagi Guru

Disarankan agar pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas. PBL telah terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal menginspirasi pemikiran kritis dan partisipasi aktif di kelas. Untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna, guru juga dapat menyiapkan materi dan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### b. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti media pembelajaran, ruang diskusi, dan sarana teknologi. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode PBL secara efektif di berbagai mata pelajaran.

### c. Bagi Siswa

Lebih banyak keterlibatan dalam pembelajaran berbasis masalah didorong bagi siswa. Partisipasi PBL dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah sangat penting untuk efektivitasnya. Pembelajaran siswa dapat dimaksimalkan dan kinerja akademik dapat ditingkatkan dengan berpikir kritis, kerja tim, dan berbicara bila diperlukan.

### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam mengkaji lebih lanjut penerapan PBL dalam mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Peneliti lain dapat melakukan pengembangan penelitian ini dengan memperluas sampel, memperpanjang durasi penelitian, atau memodifikasi variabel-variabel yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahadli, K. H., Al-Obaydi, L. H., & Pikhart, M. (2023). The Impact of the Online Project-Based Learning on Students' Communication, Engagement, Motivation, and Academic Achievement. *Psycholinguistics*, 33(2), 217–237. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2023-33-2-217-237>
- Alifatun Ni'mah, Eka Syovi Arianti, Suyanto Suyanto, Shidqi Hamdi Pratama Putera, & Ahmad Nashrudin. (2024). Problem-Based Learning (PBL) Methods Within An Independent Curriculum(A Literature Review). *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 165–174. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.859>
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills. *Turkish Online Journal of Educational*

- Technology*, 19(1), 21–39. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781000193466>
- Amerstorfer, C. M., & Freiin von Münster-Kistner, C. (2021). Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning. *Frontiers in Psychology*, 12(October), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>
- Fita, M. N., Jatmiko, B., & Sudibyo, E. (2021). The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Based Socioscientific Issue (SSI) to Improve Critical Thinking Skills. *Studies in Learning and Teaching*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/10.46627/silet.v2i3.71>
- Flensner, K. K. (2020). Dealing with and teaching controversial issues - Teachers' pedagogical approaches to controversial issues in Religious Education and Social Studies. *Acta Didactica Norden*, 14(4), 1–21. <https://doi.org/10.5617/adno.8347>
- Hadiyanto, H., Failasofah, F., Armiwati, A., Abrar, M., & Thabran, Y. (2021). Students' practices of 21st century skills between conventional learning and blended learning. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 18(3). <https://doi.org/10.53761/1.18.3.7>
- Hidayah, R., Fajaroh, F., Parlan, P., & Dasna, I. W. (2021). Collaborative Problem Based Learning Model for Creative Thinking Ability. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 2(2), 24–30. <https://doi.org/10.47616/jamres.v2i2.156>
- Inayah, Z., Buchori, A., & Pramasdyahsari, A. S. (2021). THE EFFECTIVENESS OF PROBLEM BASED LEARNING (PBL) AND PROJECT BASED LEARNING (PjBL) ASSISTED KAHOOT LEARNING MODELS ON STUDENT LEARNING OUTCOMES. *International Journal of Research in Education*, 1(2), 129–137. <https://doi.org/10.26877/ijre.v1i2.8630>
- Kassymova, G., Akhmetova, A., Baibekova, M., Kalniyazova, A., Mazhinov, B., & Mussina, S. (2020). E-learning environments and problem-based learning. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7 Special Issue), 346–356.
- Lee, Y. C. (2024). Changes in Learning Outcomes of Students Participating in Problem-Based Learning for the First Time: A Case Study of a Financial Management Course. *Asia-Pacific Education Researcher*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00873-y>
- Maidan, Halim, A., Safitri, R., & Nurfadilla, E. (2020). Impact of Problem-based Learning (PBL) model through Science Technology Society (STS) approach on students' interest. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012145>
- Marcinauskas, L., Iljinis, A., Čyviienė, J., & Stankus, V. (2024). Problem-Based Learning versus Traditional Learning in Physics Education for Engineering Program Students. *Education Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/educsci14020154>
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3051>
- Mora, H., Signes-Pont, M. T., Fuster-Guilló, A., & Pertegal-Felices, M. L. (2020). A collaborative working model for enhancing the learning process of science & engineering students. *Computers in Human Behavior*, 103, 140–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.008>
- Owan, V. J., Ekpenyong, J. A., Chuktu, O., Asuquo, M. E., Ogar, J. O., Owan, M. V., & Okon, S. (2022). Innate ability, health, motivation, and social capital as predictors of students' cognitive, affective and psychomotor learning outcomes in secondary schools. *Frontiers in Psychology*, 13(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1024017>
- Radkowsch, A., Vogel, F., & Fischer, F. (2020). Good for learning, bad for motivation? A meta-analysis on the effects of computer-supported collaboration scripts. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 5–47. <https://doi.org/10.1007/s11412-020-09316-4>
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89–107. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2064>
- Rhonda, D., & Gabriel, J. (2022). Motivation heightens and independent thinking deepens: Undergraduate students share their experiences of PBL while learning Microeconomics. *Educational Research and Reviews*, 17(8), 227–233. <https://doi.org/10.5897/err2022.4258>
- Safitri, R., Hadi, S., & Widiasih, W. (2023). Effect of the Problem Based Learning Model on the Students Motivation and Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 7310–7316. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4772>

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- Shofiyatul, M., Sudibyo, E., & Tarzan, P. (2021). Profil Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *IJORER: Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan Terkini*, 2(6), 682–699. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/171>
- Syukriah, S., Nurmaliah, C., & Abdullah, A. (2020). The implementation of project-based learning model to improve students' learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012064>
- Wang, C. C. (2021). The process of implementing problem-based learning in a teacher education programme: an exploratory case study. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1996870>
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1139987>